



## Tenun Songket Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak

Arkanudin

Universitas Tanjungpura Pontianak  
Pos-el: [arkanudin@fisip.untan.ac.id](mailto:arkanudin@fisip.untan.ac.id)

DOI: [10.32884/ideas.v10i1.1622](https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1622)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tenun songket Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Keberadaan kampung ini mulai dikenal luas setelah diresmikan oleh Walikota Pontianak pada tahun 2018. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan penelusuran pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penenun di kampung ini masih menghasilkan motif dan corak songket khas Melayu Pontianak, namun corak songket khas Sambas lebih mendominasi meskipun menggunakan kain bermotif insang. Pola dan teksturnya juga merupakan inovasi kreasi baru dari pengrajinnya sendiri. Motif baru tersebut yang merupakan kreasi penenun belum memiliki nama seperti motif khas Melayu Pontianak atau kain songket tenun khas Sambas.

### Kata Kunci

Kampung wisata, tenun songket, khatulistiwa

### Abstract

*This research aims to describe songket weaving in equatorial weaving tourism village. The existence of this village began to be widely known after it was inaugurated by the Mayor of Pontianak in 2018. The research method was descriptive qualitative research. Data collection techniques include interviews, observations, and literature searches. The results showed that weavers in this village still produce songket motifs and patterns typical of Pontianak Malay, but Sambas characteristics dominate even though they use gill motif fabrics. The patterns and textures are also innovations of new creations from the craftsmen themselves. The new motif, which is a weaver's creation, does not yet have a name like a typical Pontianak Malay motif or a typical Sambas songket weaving cloth.*

### Keywords

*Tourism village, songket weaving, equatorial*

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kaya keanekaragaman budayanya. Salah satu kekayaan budaya adalah kain tenun (Naini dkk., 2020). Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, dan Sumbawa merupakan daerah penghasil tenun (Meira dkk., 2013). Tenun yang dihasilkan juga memiliki makna, sejarah, dan teknik yang berbeda. Hal ini tergambar dari warna, hiasan, bahan, dan jenis benang yang dipakai (Nuraini & Miftahul, 2022). Kain tenun biasanya digunakan untuk pakaian sehari-hari, pakaian upacara adat, dan mahar pernikahan, namun saat ini sudah digunakan secara luas oleh masyarakat (Sholindra, Rika Cherish, 2018). Pakaian adalah simbol identitas dan posisi sosial seseorang dalam masyarakat (Hasbullah 2020). Menurut Firmansyah dkk., (2023) tenun tradisional memiliki nilai budaya dan merupakan warisan budaya nusantara, tetapi digunakan sebagai penguat identitas yang mengandung nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat nusantara. Namun tidak menutup kemungkinan memiliki perbedaan

makna budaya yang mencerminkan adat istiadat masyarakat yang bersangkutan sebagai identitas masyarakat (Fikri dkk., 2021).

Kabupaten di Kalimantan Barat, yang menghasilkan tenun tradisional antara lain Kabupaten Sambas, Sintang, dan Kota Pontianak. Kabupaten Sambas dengan motif seperti tepuk pedada, siku keluang, mata punai, awan larat, pucuk rebung, tahi lalat, bunga melur, mata ayam, ragam panji, angin putar, biji periak, tujuh tabur bunga melati kecil di tengah-tengah, bunga tanjung, bunga cengkeh, bunga malek, dan bunga cangkring (Fajar, 2016). Kabupaten Sintang terkenal dengan nama tenun ikat khas Dayak ini cukup beragam dan umumnya bermotif sakral dan motif tua (*tuai*). Ada pula motif tumbuh tumbuhan, ikan dan lainnya berkaitan erat dengan kehidupan orang Dayak (Januarti & Wempi, 2019). Kota Pontianak terkenal dengan tenun songket bermotif insang dengan berbagai corak seperti tenun insang lusi, tenun bantalan cawan, tenun bantalan delima, tenun bantalan bunga, tenun bantalan rotan, bantalan bergelombang, tenun bantalan banji, membawa cabai, jaringan insang, jaringan insang delima terbalik, jaringan insang langkah lebar (Firmansyah dkk., 2023). Motif yang kerap digunakan masyarakat yaitu motif corak insang ikan. Itu melambangkan rasa terima kasih manusia kepada Tuhan. Insang adalah bagian terpenting dari tubuh ikan, membantu ikan bernafas dan hidup (Mahardhika & Ardianto, 2023)

Di Kota Pontianak, salah satu sentra tenun tradisional yang menenun aneka motif songket beralamat di Gang Sambas Jaya di Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara. Gang ini dikenal dengan sebutan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa yang diresmikan tahun 2018 oleh Walikota Pontianak, Edi Rusdi Kamtono (Eriyanty dkk., 2020). Pada tahun 2020, Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa resmi dibawah pembinaan PT Pertamina Patra Niaga Terintegrasi Terminal Pontianak, dengan salah satu program CSR fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok penenun, peningkatan kapasitas, infrastruktur, dan inovasi (Jamil & Nugroho, 2023).

Untuk mendukung keberadaan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, didirikanlah Rumah Produksi Tenun tahun 2021 untuk meningkatkan motivasi dan kreatifitas warga dalam produksi kerajinan. Pemerintah Kota Pontianak bekerjasama dengan pemangku kepentingan akan menjadikan kampung tenun ini sebagai destinasi wisata dan salah satu *landmark* Kota Pontianak. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut, Pemkot Pontianak bekerja sama dengan *stakeholder* yang ada untuk mengembangkan Kampung Tenun ini menjadi destinasi wisata dan menghasilkan produk yang berkualitas sebagai ikon Kota Pontianak. Menurut Eriyanty dkk., (2020) sebuah kampung wisata harus memiliki potensi yang luar biasa untuk menarik wisatawan. Kampung wisata juga harus memiliki tempat yang berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat. Untuk menenun, para pekerja Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa masih menggunakan alat tenun tradisional yang sangat sederhana berbentuk sisir yang disebut 'gigi suri' yang terbuat dari kulit enau atau kulit benban secara manual (Basitha dkk., 2022).

Penelitian sebelumnya mengenai tenun songket dilakukan oleh Fajar, (2016); Azmi dkk., (2020); Fikri dkk., (2021); Amalia & Darajati, (2022); Basitha dkk., (2022) dan Firmansyah dkk., (2023), hanya mengkaji proses pembuatannya saja. Selain mempelajari proses pembuatannya, penelitian ini akan menggali kreativitas para penenun berbasis budaya lokal sehingga mampu mengangkat ekonomi kreatif sebagai destinasi wisata yang menunjukkan nilai



baru. Menurut Maharani dkk., (2020), Kampung Wisata merupakan perpaduan daya tarik wisata, akomodasi, dan layanan pendukung yang berkaitan dengan kehidupan lokal, dipadukan dengan aktivitas dan tradisi lokal yang menjadikan kampung wisata sebagai tujuan wisata. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan kajian terhadap industri tenun songket di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.

### **Metode**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data lapangan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan pengrajin tenun songket. Sementara pengumpulan data sekunder difokuskan Kelurahan Batu Layang. Rentang waktu pengumpulan data lapangan antara bulan November sampai dengan bulan Desember 2023. Informan dalam penelitian ini adalah para pengrajin di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa yang dipilih secara *purposive sampling*, karena mengetahui dengan baik masalah yang diteliti.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang berjalan secara simultan pada tiga aliran kegiatan, yaitu penyajian data, menarik, dan memverifikasi kesimpulan. Data yang disajikan dalam format teks pada awalnya dibagi dan didistribusikan berdasarkan sumbernya, namun pada saat ini dikategorikan sesuai dengan kebutuhan analisis. Pada tahap ketiga diambil kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Meskipun kesimpulannya masih samar-samar pada tahap awal, kesimpulannya lebih rinci dan beralasan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Pontianak Utara, yang berlokasi di Jalan Katulistiwa, Gang Sambas Jaya. Dari pusat Kota Pontianak ke lokasi kampung ini sekitar 20 kilometer dengan lama tempuh memakan waktu kurang lebih 20 menit, baik menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Secara demografis populasi penduduknya hingga tahun 2023 kurang lebih 1.112 jiwa yang terbagi dalam lima Rukun Tetangga dengan luas eksisting wilayahnya 14,38 hektar. Penduduk yang pertama tinggal dan menetap di kampung ini adalah etnis Madura, yang merupakan korban kerusuhan Sambas yang diasingkan pada tahun 1999 karena pertikaian suku di Kabupaten Sambas yang dikenal sebagai “Tragedi Lebaran Berdarah” (Trisnawati, 2017). Meskipun terdapat etnis lain yang tinggal di kampung ini, namun mayoritasnya adalah etnis Madura.

Etnis Madura yang tinggal dan menetap di Gang Sambas Jaya ini yang sejak tahun 2018 diresmikan sebagai Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa ini, ketika masih berada dan tinggal di Desa Nagor Kabupaten Sambas selain melakukan aktivitas dibidang pertanian juga melakukan pekerjaan sebagai penenun. Pekerjaan sebagai penenun ini tetap mereka lanjutkan hingga sekarang ini. Sejauh ini, terdapat 50 penenun di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa yang menggunakan peralatan produksi tradisional untuk memproduksi tekstil desain khas melayu Sambas dan Pontianak. Mayoritas penenun perempuan Madura. Menurut Hasbullah, (2020), menenun merupakan kegiatan perempuan. Meskipun demikian tetap mendahulukan kebutuhan keluarga tanpa mengabaikan fungsi biologis, ekonomi, sosial, perkembangan, pendidikan, keagamaan, rekreasi, dan kesehatan (Windari, 2019).



**Gambar 1.** Pintu Gerbang Kampung Tenun Khatulistiwa  
Sumber: Arkanudin

Tidak hanya tenun yang dipromosikan, masyarakat di sini juga terus menunjukkan kreativitasnya dengan inovasi kreatif produksi tenunnya. Pasalnya lokasinya sangat strategis antara jalur menuju Kota Singkawang dan dua tempat wisata di Kalimantan Barat yaitu Tugu Khatulistiwa dan Makam Kesulthanan Pontianak. Meskipun berbagai jenis Kerajinan Tenun di Kampung ini, dikerjakan oleh pengrajin perempuan dari etnis Madura, namun produk yang ditenun bukan hanya sekedar menghasilkan kain songket berukuran 2 meter saja. Selain tenun yang merupakan kerajinan inti, kampung ini menghasilkan berbagai kerajinan, seperti kerajinan rajut, kerajinan manik-manik, kerajinan batok kelapa, kerajinan jahit, dan kerajinan limbah anorganik. Kenikmatan yang tersedia bagi pengunjung antara lain agrowisata, bersepeda, belajar menenun, belajar membuat kerajinan tangan dan makanan, serta belajar sejarah ikon wisata di Kampung Tenun. Berbagai jenis yang diproduksi Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa ini lebih kental bernuansa khas Melayu, seperti tanjak, kopiah, tas, selendang, kemeja, dan pernak-pernik lainnya. Saat ini terdapat 50 penenun dan 17 penenun aktif, menjadikannya sebagai kampung tenun terbesar di Kota Pontianak

## **Pembahasan**

### ***Tanjak dan Kopiah Songket***

Bagi masyarakat Melayu Tanjak dan Songkok membuktikan identitas suatu budaya (Azmi dkk., 2020). Tanjak dan kopiah dari kain songket merupakan salah satu yang dihasilkan oleh Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Jika bahan tanjak dari kain songket, maka harga mencapai Rp800,000,00 per-tanjak. Jika menggunakan bahan kain corak insang di jual dengan harga antara Rp400,000 sampai dengan Rp600.000,00.



**Gambar 2.** Tanjak dan Kopiah  
Sumber: Arkanudin

### *Tas Songket*

Berdasarkan pengamatan, bahwa tas yang diproduksi oleh para pengrajin tenun di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa bahannya tidak hanya dari kain songket, tetapi juga menggunakan kain corak insang. Jenis tas baik dari bahan kain songket maupun kain corak insang bentuknya tidak sama yaitu model bulat dan persegi empat,.



**Gambar 3.** Tas Kain Songket  
Sumber: Arkanudin

### *Kain dan Selendang Songket/Corak Insang*

Menenun proses menghasilkan kain, dengan membuat persilangan antara dua helai bergantian tegak lurus satu sama lain secara bersama (Fikri dkk., 2021). Tenun songket dan selendang adalah kain yang dibuat oleh pengrajin di kampung ini dilakukan melalui proses penenunan benang tenun emas atau perak dalam berbagai motif/pola tenunan tertentu. Kain selendang dan songket, merupakan produk berkualitas dengan motif yang beragam. Motif-motif tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, terutama terkait dengan tumbuhan yang mendominasi motif lingkungan alam (Purnama dkk., 2020). Jenis motif kain songket yang diproduksi oleh para pengrajin, tidak hanya motif khas Sambas seperti motif pucuk rebung, mawar, kota mesir, kangkung, ragam banji dan motif parang manning, melainkan banyak motif baru yang merupakan kreasi para pengrajin Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Ketika ditanya motif kreasi baru tersebut, umumnya motif-motif baru tersebut tidak memiliki nama seperti pada motif-motif khas kain songket Sambas.



**Gambar 4.** Motif Kreasi Penenun  
Sumber: Arkanudin

Kain songket unggulan hasil produksi pengrajin tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal tetapi juga mancanegara, dengan perantara penjualan diteruskan ke pengepul di Sambas. Produk andalannya adalah songket Sambas yang ikonik dari Kabupaten Sambas. Pekerja dibayar untuk tenun yang mereka hasilkan. Kain tenun kemudian diperdagangkan oleh para

pengepul ke Brunei Darussalam dan Malaysia. Pemasaran melalui jasa pengepul ini menyebabkan pengrajin tidak memiliki akses secara langsung ke konsumen di Malaysia dan Brunei Darussalam (Maharani dkk., 2020). Kemudian dalam memasarkan produk hasil kerajinan tenun, selain selalu mengikuti kegiatan pameran baik tingkat kabupaten maupun provinsi, juga dilakukan di toko juga melalui media massa seperti melalui Facebook, Instagram, dan WhatsApp dengan cara *online*. Salah satu keuntungan utama pemanfaatan media sosial adalah kemampuannya untuk menjangkau audien yang lebih luas dan beragam dengan biaya yang relatif rendah (Prasetyo dkk., 2023).

Tenunan khas songket sambas dipatok berkisar antara 800.000 hingga 3.000.000, tergantung kerumitan motif yang dibuat. Semakin kompleks rumit motifnya, bisa mencapai 3.000.000 dan sebaliknya. Kain tenun corak insang khususnya di Kota Pontianak sudah dijadikan sebagai pakaian adat, baik dalam acara pernikahan maupun pada momen memperingati hari besar seperti peringatan 17 Agustus, Sumpah Pemuda, serta dalam acara puncak memperingati hari ulang tahun Kota Pontianak. Dalam setiap momen tersebut dalam memakai tenun corak insang, untuk wanita biasanya dipasangkan bersama baju kurung, dan untuk pria dipasangkan bersama baju telok belanga dilengkapi dengan tanjak (Imansyah, 2022).

### ***Ekonomi Kreatif dalam Kerajinan Kain Tenun Songket***

Songket ditenun dari benang katun atau sutera dan dihias dengan benang emas. Benang kapas atau sutera diwarnai dengan warna primer (biasanya merah) sebelum ditenun dan disiapkan setelah dikeringkan dan dipintal pada alat tenun tanpa tenaga (ATBM). Pada alat tenun, benang disusun secara vertikal, benang yang diregangkan dijalin secara manual dari sisi alat tenun untuk membuat pola, antara benang katun dan sutera digunakan benang di pintal.

Kain songket yang dihasilkan oleh para pengrajin Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa berbagai macam benang, di impor dari Jepang dan Thailand, hal ini menurut mereka dilakukan untuk meningkatkan kualitas kain tenun yang dihasilkan. Berbagai macam benang impor tersebut dapat mereka diperoleh di pasar Sudirman dan pasar tengah Kota Pontianak. Meskipun motif dan corak kain songket yang dihasilkan oleh Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa masih dominan motif dan corak khas Sambas, namun para pengrajin membuat kreasi sesuai dengan intuisi mereka ketika sedang merajut benang dengan terlebih dahulu membuat polanya sesuai dengan keinginan penenun maupun sesuai dengan pesanan pembeli. Kondisi ini menuntut pengembangan budaya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, yang mengharuskan adanya sedikit perubahan pada tenun itu sendiri, baik dari segi corak maupun kualitasnya (Putra, 2021).

Ekonomi kreatif adalah menciptakan sesuatu yang baru sehingga yang dihasilkan memiliki nilai jual yang tinggi. Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai bidang ekonomi yang memanfaatkan ide dan pengetahuan konseptual kreativitas manusia (Sartika, 2022). Bentuk kreativitas yang di buat para pengrajin kain songket yang lain adalah memanfaatkan bekas (limbah) kain yang masih tersisa mereka buat, tas ukuran kecil sampai besar. Selain itu juga dulu songket hanya di jadikan kain untuk upacara adat, namun dengan adanya ekonomi kreatif kain songket sudah bisa di jadikan baju. Menurut Kurniati, (2021) kreativitas tidak hanya

didasarkan pada seni, tetapi juga pada sains dan teknologi. Inilah yang dikatakan Antara & Yogantari, (2017) kekuatan ekonomi kreatif tergantung pada kemampuan kita (yaitu orang) untuk menghadapi keragaman budaya.



**Gambar 5.** Pengunjung di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa  
Sumber: Galeri Kanun Khatulistiwa, 2022

Produk tenun para penenun kampung ini telah ditampilkan dalam berbagai pameran yang difasilitasi oleh dukungan pemerintah Kota Pontianak. Upaya lain yang semakin mempermudah akses menuju desa wisata tenun adalah perbaikan jalan di kawasan tersebut. Selain materi bangunan, untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan para penenun Pemkot Pontianak mendatangkan narasumber. Pelatihan diberikan untuk membantu mereka menciptakan produk-produk inovatif yang memenuhi permintaan pasar (Amalia & Darajati, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan pengrajin, keberadaan tenun khas Sambas dan corak insang sangat populer di kalangan masyarakat luas dan wisatawan mancanegara. Hal ini dibuktikan dengan kunjungan para pejabat kementerian, industri, rombongan dan wisatawan dari negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Korea, dan Brunei Darussalam yang telah banyak berkunjung. Hal ini menunjukkan prospek pengembangan usaha kain songket yang diproduksi oleh pengrajin dari Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Kelurahan Batu Layang. Selain itu, kain songket produksi Kampung Tenun juga diperdagangkan di kota lain seperti Pulau Jawa melalui *supplier*, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Dengan semakin banyaknya yang berkunjung, baik warga lokal maupun dari pulau lain serta turis mancanegara datang untuk membeli hasil tenun atau ingin melihat proses menenun songket tersebut, mendorong para penenun mulai mengembangkan inovasi tenun songket baik motif maupun dengan memproduksi dalam bentuk tajak, tas, kopiah dan sepatu dari bahan tenun corak insang.

### ***Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa sebagai Objek Wisata Budaya***

Wisata budaya sebagai daya tarik utama adalah budaya. Wisatawan akan dipandu untuk mengenal dan memahami budaya dan kearifan masyarakat setempat (Martono, 2023). Hal ini menurut menjadi daya tarik, dengan adanya wisata alam yang mengelilinginya menjadi pesona sekaligus pelengkap wisata budaya (Maharani dkk., 2020). Artinya atraksi alam dan atraksi budaya dapat dipadukan menjadi model wisata. Saat memasuki Kampung Tenun Khatulistiwa, motif tenun bermotif insang digambar di pintu masuk kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, dan digambar motif gelombang sungai dan insang ikan. Di balik motif ini terdapat benang merah dari Kota Pontianak dan kearifan lokal masyarakat di bantaran Sungai Kapuas.

Dulu, orang-orang yang menenun di tepian Sungai Kapuas terinspirasi dari bentuk insang ikan dan deburan ombak sungai yang lembut. Disamping itu juga, pengunjung Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa dapat melihat beragam koleksi tenun dan proses pembuatannya. Sehingga dengan demikian pengunjung yang datang ke kampung wisata ini disamping melihat hasil tenun dengan berbagai motif, juga bisa menyaksikan proses pembuatan tenun, yang sebagian besar dikerjakan oleh perempuan Madura secara manual.

### Simpulan

Motif khas yang dihasilkan oleh penenun di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa adalah motif tenun khas Sambas, namun tetap menggunakan kain bermotif insang. Tenun kampung ini banyak menarik perhatian baik dalam negeri maupun internasional. Produk dijual melalui pusat periklanan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, dan *website*. Pola dan tekstur juga diinovasi dengan kreasi baru yang dibuat oleh pengrajin sendiri. Model baru dari kreasi tersebut belum memiliki nama, seperti kain songket dengan motif khas Melayu Pontianak dan tenun khas Sambas.

### Daftar Rujukan

- Amalia, A. D., & Darajati, M. R. (2022). Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Pengrajin Tenun Sambas di Kampung Tenun Khatulistiwa, Kalimantan Barat. *JPU: Jurnal Pengabdian UMKM*, 1(2), 98–103. <https://doi.org/10.36448/jpu.v1i2>
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. *Sena: Seminar Nasional Manajemen, Desain, & Aplikasi Bisnis Teknologi*, 1(2018), 293-301. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68>
- Azmi, U., Syam, E., & Aris, Q. I. (2020). Pengenalan Pemakaian Tanjak Melayu pada Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya. *Bidik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.31849/bidik.v1i1>
- Basitha, T. N., Affrilyno, A., & Zain, Z. (2022). Pengembangan Kawasan Rumah Tenun Sambas di Desa Sumber Harapan Kabupaten Sambas. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 10(2), 339-350. <https://doi.org/10.26418/jmars.v10i2.53906>
- Eriyanty, E., Affrilyno, A., & Caesariadi, T. W. (2020). Sentra Galeri Kerajinan Tenun Kalimantan Barat d Kota Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 8(2), 535-549. <https://doi.org/10.26418/jmars.v8i2.42451>
- Fajar, I. W. (2016). Museum Tenun Songket Sambas. *Jurnal Online Mahasiswa SI Arsitektur UNTAN*, 4(2), 19–32. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/16690>
- Fikri, A., Pernantah, P. S., & Al-fiqri, Y. (2021). Perkembangan Pembuatan Tenun Melayu Siak: Suatu Tinjauan Historis. *Jurnal Diakronika*, 21(1), 71–82. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/170>
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., Eka, A., & Sastra, T. (2023). Perkembangan dan Pelestarian Tenun Corak Insang Khas Kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(7), 12–20. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.23933>
- Hasbullah, W. R. S. (2020). Menenun Bagi Perempuan Melayu Riu: Antara Peluang Usaha dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Palastren*, 13(1), 195–218. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i1.6867>



- Imansyah, A. R. (2022). Penerapan Teknik Anyaman dengan Motif Corak Insang pada Busana Pengantin. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26740/baju.v3n1>
- Jamil, I., & Nugroho, W. (2023). Model CSR Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal pada Program Kampung Wisata Tenun. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 230–243. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ls/article/view/2311>
- Januarti, J., & Wempi, J. A. (2019). Makna Tenun Ikat Dayak Sintang Ditinjau dari Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(1), 73–102. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i01.1743>
- Kurniati, I. (2021). Jumputan Batik As a Tourisism Creative Product in Sambirejo Village, Prambonan, Yogyakarta. *Journal Of Indonesia Tourism, Hospital, and Recreation*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/jithor.v4i1.32214>
- Maharani, S. A., Mulki, G. Z., & Yuniarti, E. (2020). Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Kecamatan Pontianak Utara. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 7(2), 1-9. <https://doi.org/10.26418/jelast.v7i2.42149>
- Mahardhika, S., & Ardianto, O. P. S. (2023). Aplikasi Corak Budaya Kalimantan Barat pada Desain Instalasi Kinetik Interior Bandar Udara Internasional Supadio. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 11(4), 173–178. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i4.72936>
- Martono, S. (2023). Ragam Budaya Desa Jati Pasar sebagai Aset Menuju Destinasi Wisata yang Berbasis Budaya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 559–566. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1337>
- Meira, G., Soegiarty, T., & Sobandi, B. (2013). Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutera Alam (Analisis Deskriptif Oranamen Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutera Alam di Kampung Tenun Panawuan Kabupaten Garut). *Jurnal Gradasi: Antologi Depertemen Pendidikan Seni Rupa*, 1(3), 230–238. <https://doi.org/10.17509/grd%20psr.v1i3>
- Naini, U., Dangkoa, S., & Naini, W. (2020). Kerajinan Tenun Tradisional Gorontalo. *Jambura: Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 39–49. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjsd/article/view/6900%0Ahttp://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjsd/article/download/6900/2158>
- Nuraini, S., & Miftahul, A. (2022). Eksistensi Kain Tenun di Era Modern. *Journal ATRAT*, 10(2), 134–140. <https://doi.org/10.26742/atrat.v10i2>
- Prasetyo, H., Irawati, N., & Satriawati, Z. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pemasaran Desa Wisata. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 515–522. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1281>
- Purnama, R., Utami, C., & Prihatiningtyas, N. C. (2020). Eksplorasi Etnomatematika dalam Motif Tenun Kain Lunggi Sambas Kalimantan Barat dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Variabel*, 3(1), 36–48. <https://dx.doi.org/10.26737/var.v3i1.1307>
- Putra, R. A. (2021). Upaya Pelestarian Kerajinan Tenun Oleh Masyarakat Kampung Wisata Tenun Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 9(3), 1–11. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1407>
- Sartika, S. H. (2022). *Ekonomi Kreatif. Yayasan Kita Menulis*.

- Sholindra, Rika Cherish, R. (2018). Sentra Kerajinan Tenun Riau. *Jurnal Teknik*, 12(1), 52–58. <https://doi.org/10.31849/teknik.v12i1.1796>
- Trisnawati, H. (2017). Upaya Pemulihan Pariwisata Budaya Pasca Konflik Etnis di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 9(1), 55–65. <https://doi.org/10.22146/jnp.59457>
- Windari, S. (2019). *Peran Perempuan Pengrajin Tenun dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Desa Padang Gentig Kecamatan Telawi Kabupaten Batu Bara*. Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Sumatera Utara.